

BAB II

KAJIAN TERORI DAN KERANGKA PEMIKRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Kurikulum Mengidentifikasi Teks Prosedur Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelejaran Bahasa dan Sastra Indonesia VII

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dibuat oleh pemerintah dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Kurikulum di Indonesia sering berganti dengan seiringnya perkembangan zaman. Perubahan tersebut diharapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia, kurikulum 2013 menjadikan siswa lebih aktif dan berkarakter meskipun masih ada kekurangan di dalamnya.

Kunandar (2014, hlm. 26) mengemukakan “kurikulum 2013 tetap berbasis. Pengembangan kurikulum diarahkan kepada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari standar kompetensi kelulusan.” Maka dari itu kurikulum 2013 merupakan pencapaian kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 22) mengungkapkan bahwa “kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan”. Pada pernyataan di atas mencakup beberapa standar kelulusan bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Menurut Majid (2014, hlm. 1) mengemukakan “bahwa pandangan lain program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong pengembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas kurikulum 2013 pencapaian kompetensi bagi peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 mengutamakan ketrampilan dan menuntut siswa untuk lebih aktif. Oleh sebab itu kedudukan pembelajaran mengidentifikasi teks prosedur dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa aktif, terampil dan berpikir kritis baik secara lisan maupun tulisan.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti penjelasan mengenai kompetensi yang harus dipahami oleh pendidik dan peserta yang telah diatur sesuai dengan mata pelajaran, kelas, dan jenjang sekolah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti tingkatan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program.

Menurut Majid (2014, hlm. 50) “bahwa kompetensi inti merupakan bentuk standar kelulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu. Standar inilah yang menentukan kualitas peserta didik sebagai gambaran kompetensi utama yang harus dipelajari oleh peserta didik.” Pernyataan itu senada dengan, menurut Mulyasa (2013, hlm. 174), pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

“Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap pelajaran. Sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.”

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengemukakan “bahwa kompetensi inti dirumuskan ke dalam empat aspek. Keempat aspek

tersebut berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat aspek ini kemudian dirumuskan dalam kompetensi inti, di antaranya yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) tentang sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI 2) tentang sikap sosial, kompetensi inti (KI 3) tentang pengetahuan dan kompetensi inti 4 (KI 4) tentang keterampilan. Keempat aspek ini harus saling berkaitan satu sama lain agar menjadi acuan kompetensi dasar untuk mengembangkan setiap kegiatan.”

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan hal yang harus dimiliki oleh peserta didik, kompetensi inti untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kompetensi ini pemahaman yang harus dipahami oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang akan diikuti.

3. Kompetensi Dasar

Menurut Majid (2014, hlm. 52) “kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi dasar sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan kompetensi dasar adalah “untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat diharapkan dari peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.”

Pemendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa “kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yang tidak hanya memberikan pengetahuan juga mengembangkan keterampilan untuk mencapai kompetensi inti.

2. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan guru untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sehingga guru lebih mudah mengatur waktu yang diperlukan secara terarah.

Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan “alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban...” Maka sesuai dengan pernyataan di atas bahwa alokasi waktu harus sesuai yang telah ditentukan untuk mencapai kompetensi dasar

Tim permendikbud (2013, hlm 42) menyatakan secara berikut. ”Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar. Didasarkan pada jumlah waktu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD. Keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan rata-rata yang menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, dirinci dalam disesuaikan lagi dengan RPP.”

Berdasarkan uraian di atas, alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan pada suatu mata pelajaran untuk mencapai kompetensi dasar, agar alokasi waktu dalam pembelajaran terlaksana secara efektif.

4. Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Prosedur Berfokus pada Cara Memainkan Alat Musik Tradisional Berbasis Video dengan Menggunakan Metode *Snowball Throwing* di Kelas VII SMPN 43 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020.

a. Pembelajaran Mengidentifikasi

Pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran sangat penting diberikan kepada setiap peserta didik karena dengan pembelajaran peserta didik akan mengalami perubahan pandangan terhadap sesuatu hal.

Isjoni (2013, hlm. 11) mengatakan, “pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Dalam kegiatan belajar ini, pendidik diharuskan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dipahami peserta didik sehingga pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Miftahul (2012, hlm. 2) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari proses kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman yang dimiliki seseorang. Proses ini dimulai dari penemuan peserta didik terhadap sesuatu hal berdasarkan pengalaman sendiri. Menjadikan penemuan tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang mempengaruhi pemahaman seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu proses penemuan peserta didik berdasarkan pengalaman sendiri, dan dibantu oleh pendidik.

b. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan standar kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan. Mengidentifikasi berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti benar, sedangkan mengidentifikasi yaitu proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan benar serta terperinci.

Depdiknas (2008, hlm. 517) mengatakan bahwa mengidentifikasi adalah suatu proses menentukan atau menetapkan sesuatu yang akan diidentifikasi. Berdasarkan hal tersebut bahwa mengidentifikasi yaitu tata cara penentuan suatu aspek yang akan disajikan dalam bahan materi pembelajaran. Mengidentifikasi terlebih dahulu harus tahu apa yang akan diidentifikasi. Tahapan-tahapan itulah yang nantinya tersusun secara sistematis dan menemukan isi dari proses kegiatan pembelajaran mengidentifikasi.

Menurut Kurniasih (2006, hlm. 162) mengatakan "Mengidentifikasi adalah menemukan pengetahuan dari ingatan jangka panjang sesuai dengan materi yang disajikan. Mengidentifikasi yaitu penemuan aspek dan isi apa yang akan diidentifikasi sesuai materi yang disajikan. mengidentifikasi juga merupakan suatu tahap pengetahuan yang disajikan sebagai salah satu aspek pengetahuan suatu materi pembelajaran yang akan dilakukan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar" Senada dengan uraian tersebut Arikunto (2009, hlm. 118) mengatakan "Mengidentifikasi adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan. Menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Jadi, mengidentifikasi adalah kegiatan yang mempunyai banyak arti dengan satu makna yaitu mengetahui sesuatu hal dengan tepat.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan mengidentifikasi merupakan suatu kegiatan dengan menentukan atau menetapkan bagian-bagian pada suatu masalah-masalah yang akan diidentifikasi dari suatu permasalahan. Mengidentifikasi membutuhkan suatu langkah-langkah guna tercapainya suatu pembelajaran pada materi yang direncanakan atau akan dipelajari.

c. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Anderson dalam Tarigan (2008, hlm. 9-11) “terdapat 7 tujuan membaca. Ketujuh tujuan tersebut adalah sebagai berikut: Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*), membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*), mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*reading to classify*), menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*), dan membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).”

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

5. Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan suatu bentuk teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut berjalan lancar dan tanpa hambatan secara teratur yang bisa membuat kegiatan yang dilakukan menjadi hambatan bahkan sampai gagal.

Mulyasa (2014, hlm. 67) “teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan.”

Kosasih (2014, hlm. 67) mengatakan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Pendapat serupa dengan Tim Kemendikbud (2013, hlm 38) teks prosedur berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Jadi berdasarkan uraian di atas teks prosedur merupakan cara melakukan sesuatu pekerjaan dapat dilakukan.

b. Struktur Teks Prosedur

Kosasih (2017, hlm. 67) menyatakan “ada beberapa struktur teks prosedur sebagai berikut: a) Tujuan berisi berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan, b) Langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis.” Pada umumnya, penyusunan mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis. Terdapat tiga kategori pembahasan isi suatu teks prosedur kompleks.

- 1) Teks yang berisi cara-cara menggunakan alat, benda, ataupun perangkat lain yang sejenis. Misalnya, cara menggunakan computer atau cara mengendarai mobil secara manual.
- 2) Teks yang berisi cara-cara melakukan suatu aktivitas. Misalnya, cara-cara melamar pekerjaan, cara membaca buku secara efektif, atau cara-cara berolahraga untuk penderita sakit jantung.
- 3) Teks yang berisi kebiasaan-kebiasaan atau sifat-sifat tertentu. Misalnya, cara-cara menikmati hidup atau cara-cara melepaskan kebosanan.

c. Kaidah Teks Prosedur

Kosasih (2017, hlm. 71) mengatakan “bahwa beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah (*command*).
- 2) Konsekuesi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyakatan perintah, keharusan, atau larangan.
- 3) Di dalam teks prosedur kompleks juga banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyakatan urutan waktu kegiatan, seperti dan,

lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis. Akibatnya, teks macam itu menuntut kehadiran konjungsi yang bermakna kronologis pula.”

- 4) Dalam teks yang sejenis, banyak pula digunakan kata-kata penunjuk waktu, seperti beberapa menit kemudian, tengah jam. Kata-kata itu terutama banyak digunakan dalam resep makanan.
- 5) Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.
- 6) Banyak menggunakan keterangan cara, mislanya dengan cepat, degan lembut, dengan perlahan-lahan.
- 7) Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya. Misalnya, petunjuk berlalu lintas, lebih banyak menggunakan kata-kata seperti sim, stnk, polantas, denda, tindak pidana, bukti pelanggaran, siding, keputusan hakim.
- 8) Dalam petunjuk yang berubah resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.

6. Video Pembelajaran

Menurut KBBI, “video merupakan gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar gerak disertai dengan suara.” Video juga berasal dari bahasa latin, video – vidivisum yang artinya melihat dapat melihat. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, video dalam pembelajaran teks prosedur yang penulis ambil yaitu video cara memainkan alat musik tradisional yang berjudul “cara memainkan alat musik angklung”.

a. Tujuan penggunaan media video

Anderson dalam Endah Purwanti Hanifah (2018, hlm. 19) mengatakan bahwa tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga tujuan ini di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan kognitif adalah dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi.
- 2) “Tujuan efektif adalah dengan menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi bagi seseorang yang melihat atau mendengarnya.”
- 3) Tujuan psikomotor adalah video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat

ini diperjelas baik dengan cara memperlambat ataupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas tujuan video dalam pembelajaran. Pada ranah kognitif, peserta didik dapat mengambil kejadian-kejadian lampau atau masa kini, karena unsur-unsur warna, suara, serta gerak mampu membuat karakter lebih hidup. Selain dengan melihat video, dapat memperkuat peserta didik dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan pembelajaran yang lebih efektif. Pada ranah efektif, video dapat menambah pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Pada ranah psikomotorik, video mempunyai keunggulan bagaimana memperlihatkan sesuatu yang bekerja, video pembelajaran ini merekam kegiatan gerak dan dapat memberikan kepada peserta didik untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut.

b. Manfaat penggunaan media video

Manfaat media video menurut Prastowo (2012, hlm. 302) “antara lain mengemukakan: a) Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik, b) Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat, c) Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu, d) Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan e) Menampilkan presentasi studi kasus kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.”

Berdasarkan data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media video dapat menyaksikan suatu peristiwa yang tidak disaksikan secara langsung, maupun peristiwa yang lampau tidak dibawa langsung ke dalam ruangan kelas. Peserta didik dapat memutar kembali video tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memperlihatkan pembelajaran.

7. *Snowball Throwing*

Metode *snowball throwing* ini merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain, dalam kata salju di atas bukan merupakan salju yang asli. Tetapi, peserta didik membuat bola menyerupai bola salju dari gumpalan kertas, lalu dilempar kepada orang lain.

a. Pengertian *Snowball Throwing*

Huda (2013, hlm. 226) mengemukakan “*snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman atau kelompoknya.” Sedangkan Aris Shoimin (2014, hlm. 174) “*snowball throwing* adalah metode pembelajaran kooperatif dimana diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.” Sedangkan menurut Komalasari (2014, hlm 31) “*snowball throwing* salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif.” Metode ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa di dalam kelas dengan cara melempar pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari orang lain maupun kelompok sehingga menciptakan keaktifan siswa di dalam kelas tersebut.

b. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran

1. Kelebihan metode *snowball throwing*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing. Adapun kelemahan dan kelebihan dari metode *snowball throwing*. Menurut Huda (2013 hlm. 227) mengatakan “kelebihan dari *snowball throwing* yaitu melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan.” Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 176) kelebihan metode *snowball throwing* yaitu :

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
- c. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang di buat temannya seperti apa.
- d. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

- e. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- f. Pembelajaran lebih efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *snowball throwing* membuat siswa lebih aktif di kelas dan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Kekurangan Metode *Snowball throwing*

Disamping kelebihan tidak luput dengan kekurangan, metode *snowball throwing* mempunyai kekurangan. Aris Shoimin (2014, hlm. 176) mengatakan “kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut : 1) Sangat bergantung kepada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan, 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pembelajaran, 3) Memerlukan waktu yang panjang, 4) Murid yang nakal cenderung membuat onar, dan 5) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.”

Menurut Huda (2013, hlm. 228) mengemukakan “kekurangan dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah di ketahui siswa.” Sering kali, strategi ini berpotensi mengacaukan Susana dari pada mengefektifkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa tergantung sejauh mana siswa itu memahami materinya tersebut.

3. Langkah-langkah Metode *Snowball Throwing*

Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Huda (2013, hlm. 227) sebagai berikut:

”a) Guru menyampaikan materi yang disajikan, b) guru membantu kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, c) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya, d) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apasaja yang menyangkut

materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, e) Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit, f) Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian, dan g) guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.”

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian serta mengkaji penelitian yang dilakukan sehingga menjadi penelitian yang relevan. Penelitian yang menggunakan teks prosedur telah penulis temukan. Oleh sebab itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antar teks dalam mengklasifikasi struktur teks cerita prosedur untuk dijadikan acuan perbandingan.

Berdasarkan yang peneliti ajukan, peneliti menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil peneliti yang dilakukan oleh Pitra Pirmansyah mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia angkatan tahun 2012 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Prosedur Berfokus pada Cara Memainkan Alat Musik Tradisional Berbasis Video dengan Menggunakan Metode *Snowball Throwing* di Kelas VII SMPN 43 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020.” Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Peneliti Terdahulu 1	Peneliti Terdahulu 2
<p>Nama Peneliti</p> <p>Terdahulu/Tahun/</p> <p>Judul</p>	<p>Pitra Pirmansyah, Skripsi tahun 2016</p> <p>“Pembelajaran Mengklasifikasi Struktur Teks Cerita Prosedur dengan menggunakan Teknik <i>Skipping</i> Ayunan Visual pada Siswa kelas VIII SMPN 3 Pagaden Subang Tahun Pelajaran 2016/2017.”</p>	<p>A’Isa, Skripsi tahun 2018</p> <p>”Pembelajaran Menelaah Unsur Kebahasaan Legenda yang Dibaca dengan Menggunakan Metode <i>Snowball Throwing</i> pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun</p>

		Pelajaran 2017/2018”
	SMPN 3 Pagaden	SMP Pasundan 3
Tempat Penelitian	Kab. Subang	Bandung
Persamaan	Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis adalah sama-sama menggunakan teks cerita prosedur.	Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i>
Perbedaan	Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada teknik dan metode yang digunakan.	Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada materi teks yang dibahas .

C. Kerangka Pemikiran

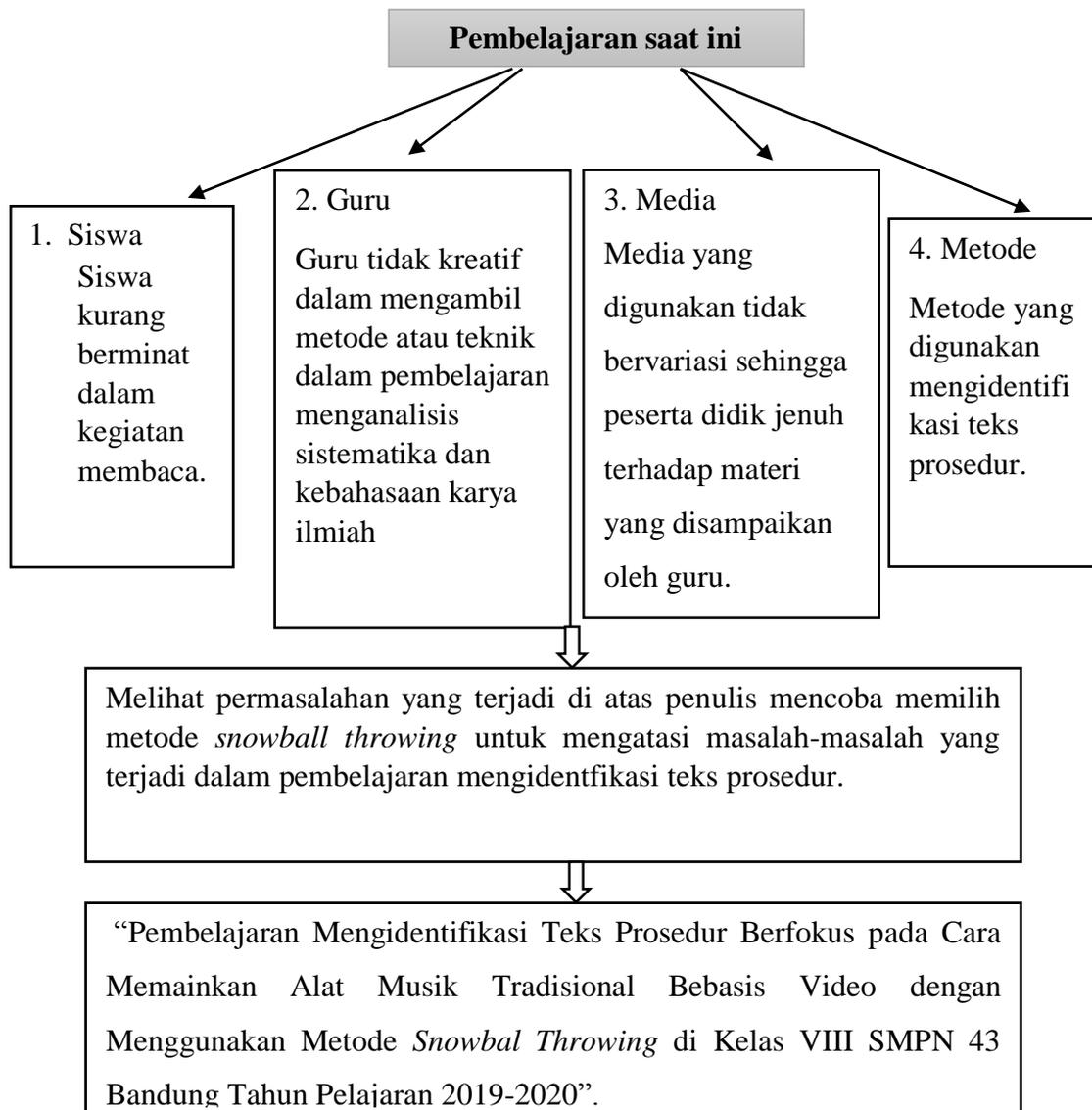
Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan bahwa “kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Agar permasalahan yang diteliti terlihat lebih jelas maka dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran yang dituangkan dalam sebuah bagan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan

ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek membaca.

Berikut ini penulis paparkan kerangka pemikiran dalam bentuk tabel

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian di atas, penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenai materi mengidentifikasi teks prosedur dengan menggunakan metode yang kurang tepat atau bervariasi. Maka, dengan penerapan metode *Snowball Throwing* Hal tersebut dapat menghambat peserta didik untuk menyukai pembelajaran bahasa Indonesia dan

rendahnya minat baca siswa, terutama dalam pembelajaran teks prosedur berfokus pada cara memainkan alat musik tradisional. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak bagi penulis.

D. Asumsi dan hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula dari pemikiran penulis. Adapun asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan, Mata Kuliah Keahlian (MKK), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Magang I, Magang II, *Microteaching*, Magang III, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
- b. Meningkatnya pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran mengidentifikasi teks prosedur berfokus pada cara memainkan alat musik tradisional berbasis video dengan menggunakan metode *snowball throwing* di kelas VIII SMPN 43 Bandung tahun pelajaran 2019-2020.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *snowball throwing*. Metode *snowball throwing* lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah karena metode *snowball throwing* menurut Slavin (1994, hlm. 175) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, dirumuskan dalam kalimat yang bersifat afirmatif, bukan dalam bentuk kata tanya, suruhan, saran, dan kalimat harapan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2019-2020 mampu mengidentifikasi teks prosedur.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada cara memainkan alat musik tradisional berbasis video dengan menggunakan metode *snowbal throwing* dengan tepat.
- b. Peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung tahun pelajaran 2019-2020 mampu mengidentifikasi teks prosedur metode *snowball throwing* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung tahun pelajaran 2019-2020 dalam pembelajaran mengidentifikasi teks prosedur berfokus pada cara memainkan alat musik tradisional berbasis video setelah menggunakan metode *snowball throwing* dan metode diskusi.
- d. Terdapat keefektifan metode *snowball throwing* ddalam pembelajaran mengidentifikasi teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung tahun pelajaran 2019-2020.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dan metode *snowball twhoring* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.